



Peranan Teuku Umar dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1873-1899

Burhanuddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Graha Nusantara Padangsidempuan
e-mail: bunasty1965@gmail.com

Abstrak

Sejarah perjuangan rakyat Aceh yang banyak melahirkan para pahlawan dan kesuma bangsa. Kedudukan Aceh yang sangat strategis tersebut menjadikan daerah ini menjadi pusat perdagangan. Perjuangan Teuku Umar merupakan perjuangan yang dengan cara berpura-pura bekerjasama dengan belanda hanya untuk mendapatkan senjata dan uang yang cukup banyak dari belanda, setelah mendapatkannya lalu teuku umar melawan belanda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat deskriptif analitis. Pahlawan nasional Teuku Umar merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1854 dan berasal dari meulaboh, Aceh Barat. Beliau merupakan pahlawan yang mencetuskan adanya perang Aceh melawan pemerintahan Belanda. Dalam biografi Teuku Umar diceritakan sejak berumur 19 tahun beliau sudah menjabat sebagai kepala desa atau Keuchik di daerah Meulaboh. Berdasarkan SK Presiden No. 087/TK/1973 tanggal 6 November 1973, Teuku Umar dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Kata Kunci: *Pendidikan Sejarah; Aceh; Teuku Umar; Pahlawan Nasional.*

Abstract

The history of the struggle of the Acehnese people which gave birth to many heroes and national glory. Aceh's very strategic position makes this area a trade center. Teuku Umar's struggle was a struggle by pretending to collaborate with the Dutch only to get weapons and quite a lot of money from the Dutch. After getting them, Teuku Umar then fought the Dutch. The research method used is the historical method. This research uses a historical approach whose description is descriptive analytical. National hero Teuku Umar is someone who was born in 1854 and comes from Meulaboh, West Aceh. He was the hero who sparked the Aceh war against Dutch rule. In Teuku Umar's biography, it is said that since he was 19 years old, he has served as village head or Keuchik in the Meulaboh area. Based on Presidential Decree no. 087/TK/1973 dated November 6 1973, Teuku Umar was awarded the title of National Hero.

Keywords: *History Education; Aceh; Teuku Umar; National Hero.*

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kepahlawanan (Patriotisme) adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah perjuangan rakyat Aceh yang banyak melahirkan para pahlawan dan kesuma bangsa. Secara astronomis, Aceh terletak diantara 95°-13° dan 98°-17° BT serta 2°-8° s/d 5°-40° LU. Daerah Aceh paling barat dan paling utara dari kepulauan Sumatera. Daerah ini mencakup daerah seluas 55.390 km², dengan demikian secara geografis Aceh memiliki letak

yang sangat strategis. Daerah ini terletak di tepi selat Malaka, karena letaknya di tepi selat Malaka sangat strategis maka daerah ini penting pula dilihat dari sudut lalu lintas internasional sehingga merupakan pintu gerbang sebelah barat kepulauan Indonesia. Muncul dan berkembangnya kerajaan di sekitar wilayah ini tidak mungkin kita pisahkan dari letak geografisnya yang sangat strategis tersebut (Putra, 2022) Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila wilayah sekitar selat Malaka selalu mempunyai peranan penting sepanjang gerak sejarah Indonesia.

Kedudukan Aceh yang sangat strategis tersebut menjadikan daerah ini menjadi pusat perdagangan. Aceh banyak menghasilkan barang-barang tambang dan hasil lada serta hasil hutan lainnya. Oleh karena itu, keadaan strategis dan kekayaan hasil alam menjadikan Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam motif dan kepentingan baik budaya, politis maupun ekonomis. Dengan berbagai kepentingan dan motif tersebut akan dapat membawa dampak negatif dan positif bagi perkembangan sejarah Aceh selanjutnya.

Dengan adanya Traktat Sumatera, Belanda pun mulai melancarkan serangan ke daerah Sumatera bagian barat termasuk Aceh, setelah sebelumnya sudah menaklukkan sebagian besar daerah di Sumatera bagian timur. Dilain pihak Aceh berusaha untuk memperkuat diri dengan mengadakan hubungan dengan Turki, Konsulat Italia bahkan dengan konsulat Amerika Serikat di Singapura. Tindakan Aceh ini sangat mengawatirkan pihak Belanda karena Belanda tidak ingin adanya campur tangan dari luar. Belanda memberikan ultimatum, namun Aceh tidak menghiraukannya. Selanjutnya, pada tahun 1873 Belanda menyatakan perang kepada Aceh.

Sejarah berasal dari bahasa Arab yakni "Syahjaratun yang berarti pohon atau silsilah" Fauzan (2020) namun pada perkembangannya sejarah sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholeh (2022) yang mengatakan bahwa "sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat pada masa lampau yang telah berlalu." Menurut Hadi (2010), "Sejarah adalah gambaran masa lampau tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial dan disusun secara ilmiah serta lengkap meliputi urutan-urutan fakta-fakta tertentu dengan tafsiran dan penjelasan yang diberikan pengertian tentang masa lampau yang telah berlalu." Perjuangan Teuku Umar merupakan perjuangan yang dengan cara berpura-pura bekerjasama dengan belanda hanya untuk mendapatkan senjata dan uang yang cukup banyak dari belanda, setelah mendapatkannya lalu teuku umar melawan belanda

METODE

Penelitian dilaksanakan di perpustakaan Kota Padangsidimpuan dan Perpustakaan UGN Padangsidimpuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Husaini, 2019). Dengan adanya penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang obyektif, sistimatis dan logis. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini membuat rekonstruksi masa lampau secara

sistimatis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Reid, 2012). Adapun langkah-langkah dalam penelitian meliputi, heuristik, kritik sumber, interprestasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Teuku Umar

Pahlawan nasional Teuku Umar merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1854 dan berasal dari Meulaboh, Aceh Barat. Beliau merupakan pahlawan yang mencetuskan adanya perang Aceh melawan pemerintahan Belanda. Perang gerilya Aceh tersebut terjadi pada tahun 1873 sampai 1899. Bapak dari Teuku Umar adalah Teuku Mahmud yang merupakan seorang pejuang juga di tanah Aceh. Dalam biografi Teuku Umar diceritakan sejak berumur 19 tahun beliau sudah menjabat sebagai kepala desa atau Keuchik di daerah Meulaboh (Putra, 2022).

Perang Aceh terjadi pada tahun 1873, pada perang tersebut Teuku Umar muda sudah ikut berjuang bersama pejuang lainnya untuk mengusir Belanda. Teuku Umar tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, tetapi beliau merupakan seorang pemimpin yang bijaksana, pintar dan juga tegas dalam merumuskan berbagai macam strategi perang. Selain itu beliau juga memiliki pribadi yang kuat, tidak mudah patah menyerah dan juga pemberani. Inilah yang membuat banyak orang yang percaya dengan kepemimpinan Beliau (Sagiman, M.D, 2018). Teuku Umar menikah pada saat beliau berumur 20 tahun dengan seorang wanita yang bernama Nyak Sofiah merupakan anak dari Ulee Balanglumpah. Selanjutnya beliau juga pernah menikah dengan Nyak Malighai merupakan putrid dari panglima Sagi XXVI Mukim. Sejak pernikahan keduanya tersebut, Beliau memiliki gelar Teuku. Terakhir Beliau menikah dengan seorang janda yang bernama Cut Nyak Dien yang merupakan putri dari Paman Teuku Umar. Mereka menikah pada tahun 1880. Suami pertama dari Cut Nyak Dien adalah Teuku Ibrahim lamnga, tetapi suami dari Cut Nyak Dien sudah meninggal pada tahun 1878. Dalam biografi Teuku Umar, Teuku Umar dan Cut Nyak Dien berjuang bersama untuk mengusir Belanda dari Aceh (Safwan, 2001).

Perang Aceh

Ketika perang Aceh meletus pada 1873 Teuku Umar ikut serta berjuang bersama pejuang-pejuang Aceh lainnya, umurnya baru menginjak 19 tahun. Mulanya ia berjuang di kampungnya sendiri, kemudian dilanjutkan ke Aceh Barat. Pada umur yang masih muda ini, Teuku Umar sudah diangkat sebagai Keuchik Gampong (Kepala Desa) di daerah Daya Meulaboh (Miranti, 2022). Teuku Umar kemudian mencari strategi untuk mendapatkan senjata dari pihak Belanda. Akhirnya, Teuku Umar berpura-pura menjadi antek Belanda. Belanda berdamai dengan pasukan Teuku Umar pada tahun 1883. Gubernur Van Teijn pada saat itu juga bermaksud memanfaatkan Teuku Umar sebagai cara untuk merebut hati rakyat Aceh. Teuku Umar kemudian masuk dinas militer (Haldha, 2023). Ketika bergabung dengan Belanda, Teuku Umar menunjukkan pos-pos pertahanan Aceh, hal tersebut dilakukan Teuku Umar secara pura-pura untuk mengelabui Belanda agar Teuku Umar diberi peran yang lebih besar. Taktik tersebut berhasil sebagai kompensasi atas keberhasilannya itu, permintaan Teuku Umar untuk menambah

17 orang panglima dan 120 orang prajurit, termasuk seorang Pang Laot (panglima Laut) sebagai tangan kanannya, dikabulkan (Miranti, 2022).

Insiden Kapal Nicero

Tahun 1884 Kapal Inggris "Nicero" terdampar. Kapten dan awak kapalnya disandera oleh raja Teunom. Raja Teunom menuntut tebusan senilai 10 ribu dolar tunai. Oleh Pemerintah Kolonial Belanda Teuku Umar ditugaskan untuk membebaskan kapal tersebut, karena kejadian tersebut telah mengakibatkan ketegangan antara Inggris dengan Belanda. Teuku Umar menyatakan bahwa merebut kembali Kapal "Nicero" merupakan pekerjaan yang berat sebab tentara Raja Teunom sangat kuat, sehingga Inggris sendiri tidak dapat merebutnya kembali. Namun ia sanggup merebut kembali asal diberi logistik dan senjata yang banyak sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Putra, 2022).

Dengan perbekalan perang yang cukup banyak, Teuku Umar berangkat dengan kapal "Bengkulen" ke Aceh Barat membawa 32 orang tentara Belanda dan beberapa panglimanya. Tidak lama, Belanda dikejutkan berita yang menyatakan bahwa semua tentara Belanda yang ikut, dibunuh di tengah laut. Seluruh senjata dan perlengkapan perang lainnya dirampas. Sejak itu Teuku Umar kembali memihak pejuang Aceh untuk melawan Belanda. Teuku Umar juga menyarankan Raja Teunom agar tidak mengurangi tuntutananya (Safwan, 2001).

Melanjutkan Perlawanan

Teuku Umar membagikan senjata hasil rampasan kepada tentara Aceh, dan memimpin kembali perlawanan rakyat. dan Teuku Umar berhasil merebut kembali daerah 6 Mukim dari tangan Belanda. Nanta Setia, Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar kembali ke daerah 6 Mukim dan tinggal di Lampisang, Aceh Besar, yang juga menjadi markas tentara Aceh. Dua tahun setelah insiden Nicero, pada 15 Juni 1886 merapatlah ke bandar Rigaih kapal "Hok Canton" yang dinahkodai pelaut Denmark bernama Kapten Hansen, dengan maksud menukarkan senjata dengan lada. Hansen bermaksud menjebak Umar untuk naik ke kapalnya, menculiknya dan membawa lari lada yang bakal dimuat, ke pelabuhan Ulee Lheu, dan diserahkan kepada Belanda yang telah menjanjikan imbalan sebesar \$ 25 ribu untuk kepala Teuku Umar (Miranti, 2022).

Teuku Umar curiga dengan syarat yang diajukan Hansen, dan mengirim utusan. Hansen berkeras Umar harus datang sendiri. Teuku Umar lalu mengatur siasat. Pagi dini hari salah seorang Panglima bersama 40 orang prajuritnya menyusup ke kapal. Hansen tidak tahu kalau dirinya sudah dikepung. Paginya Teuku Umar datang dan menuntut pelunasan lada sebanyak \$ 5 ribu (Miranti, 2022). Namun Hansen ingkar janji, dan memerintahkan anak buahnya menangkap Umar. Teuku Umar sudah siap, dan memberi isyarat kepada anak buahnya. Hansen berhasil dilumpuhkan dan tertembak ketika berusaha melarikan diri. Nyonya Hansen dan John Fay ditahan sebagai sandera, sedangkan awak kapal dilepas. Belanda sangat marah karena rencananya gagal. Perang pun berlanjut, pada tahun 1891 Teungku Chik Di Tiro dan Teuku Panglima Polem VIII Raja Kuala (ayah dari Teuku Panglima Polem IX Muhammad Daud) gugur dalam pertempuran. Belanda sebenarnya pun sangat kesulitan karena biaya perang terlalu besar dan lama.

Penyerahan Diri Kembali

Teuku Umar sendiri merasa perang ini sangat menyengsarakan rakyat. Rakyat tidak bisa bekerja sebagaimana biasanya, petani tidak dapat lagi mengerjakan sawah ladangnya. Teuku Umar pun merubah taktik dengan cara menyerahkan diri kembali kepada Belanda. September 1893, Teuku Umar menyerahkan diri kepada Gubernur Deykerhooff di Kutaraja bersama 13 orang Panglima bawahannya, setelah mendapat jaminan keselamatan dan pengampunan (Anggelica Miranti, 2022). Teuku Umar dihadahi gelar Teuku Johan Pahlawan Panglima Besar Nederland. Istrinya, Cut Nyak Dien sempat bingung, malu, dan marah atas keputusan suaminya itu. Umar suka menghindar apabila terjadi percekocokan. Teuku Umar menunjukkan kesetiaannya kepada Belanda dengan sangat meyakinkan. Setiap pejabat yang datang ke rumahnya selalu disambut dengan menyenangkan. Ia selalu memenuhi setiap panggilan dari Gubemur Belanda di Kutaraja, dan memberikan laporan yang memuaskan, sehingga ia mendapat kepercayaan yang besar dari Gubernur Belanda.

Pada suatu hari di Lampisang, Teuku Umar mengadakan Pertemuan rahasia yang dihadiri para pemimpin pejuang Aceh, membicarakan rencana Teuku Umar untuk kembali memihak Aceh dengan membawa lari semua senjata dan perlengkapan perang milik Belanda yang dikuasainya. Cut Nyak Dhien pun sadar bahwa selama ini suaminya telah bersandiwara dihadapan Belanda untuk mendapatkan keuntungan demi perjuangan Aceh. Bahkan gaji yang diberikan Belanda secara diam-diam dikirim kepada para pemimpin pejuang untuk membiayai perjuangan. Pada tanggal 30 Maret 1896, Teuku Umar keluar dari dinas militer Belanda dengan membawa pasukannya beserta 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi, dan uang 18.000 dollar (Miranti, 2022).

Berita larinya Teuku Umar menggemparkan Pemerintah Kolonial Belanda. Gubernur Deykerhooff dipecat dan digantikan oleh Jenderal Vetter. Tentara baru segera didatangkan dari Pulau Jawa. Vetter mengajukan ultimatum kepada Umar, untuk menyerahkan kembali semua senjata kepada Belanda. Umar tidak mau memenuhi tuntutan itu. maka pada tanggal 26 April 1896 Teuku Johan Pahlawan dipecat sebagai Uleebalang Leupung dan Panglima Perang Besar Gubernemen Hindia Belanda.

Teuku Umar, Pejuang Terbesar Rakyat Aceh Melawan Penjajahan Belanda

Saat dirinya bergabung dengan Belanda, Teuku Umar lantas berusaha menundukkan pos-pos pertahanan Aceh. Hal itu dilakukan Teuku Umar secara pura-pura untuk mengelabui pihak Belanda agar Teuku Umar bisa diberi peran yang lebih besar oleh Belanda. Strategi Umar pun berhasil dan Belanda mengabulkan permintaan Umar untuk menambah 17 orang panglima dan 120 orang prajurit, termasuk seorang Panglima Laut (Haldha, 2023). Pada tahun 1884, Teuku Umar pernah ditugasi Belanda untuk membebaskan kapal Nicero milik Inggris yang disandera oleh Raja Teunom. Peristiwa penyanderaan kapal Nicero ini sempat menyulut ketegangan antara Belanda dan Inggris. Teuku Umar pun menyatakan diri sanggup membebaskan kapal tersebut asal diberi persenjataan dan logistik yang banyak.

Teuku Umar lantas berangkat menggunakan kapal Bengkulenke Aceh Barat dengan membawa perbekalan perang yang cukup, beserta 32 tentara Belanda dan beberapa panglimanya. Namun tak lama setelah Umar berlayar, Belanda dikejutkan oleh berita yang menyatakan bahwa seluruh tentara Belanda yang ikut dibunuh di tengah laut. Semua senjata dan perlengkapan perang lainnya juga dirampas. Sejak itu, Teuku Umar pun kembali berpihak pada rakyat Aceh.

Setelah berhasil membawa persenjataan milik Belanda, Teuku Umar lantas membagikan senjata-senjata hasil rampasan tersebut kepada tentara Aceh, dan memimpin kembali perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Teuku Umar berhasil merebut kembali beberapa daerah yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda. Pada 15 Juni 1886, kapal Hok Canton yang dinakhodai pelaut Denmark bernama Kapten Hansen merapat kebandar Rigaih. Kapten Hansen bermaksud menukarkan senjata dengan lada, yang tujuannya adalah untuk menjebak Umar agar naik kekapalnya. Kapten Hansen berniat menculik Teuku Umar dan membawa lari lada yang akan dimuat kepelabuhan Ulee Lheu, untuk kemudian diserahkan kepada Belanda yang telah menjanjikan \$ 25 ribu sebagai imbalannya (Sagiman, 2018).

Sifat Kepemimpinan Teuku Umar

Teuku Umar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah perang Aceh yang panjang dan lama tersebut. Beliau sudah memanggul senjata dan bertempur melawan Belanda sejak usia 19 tahun ketika dimulainya agresi Belanda pertama pada tahun 1873 yang dipimpin Jenderal Kohler sebagai utusan salah satu gampong dari Meulaboh dan ada info spekulatif yang mengatakan bahwa peluru Teuku Umarlah yang menembus Jenderal Kohler (Haldha, 2023).

Teuku Umar juga yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap Belanda, Tercatat beliaulah yang melakukan kampanye perang melawan Belanda di wilayah barat dari Meulaboh sampau dengan Uleelheu sampai Pidie, bahkan Beliau menekan para Ulee balang untuk ikut perang melawan Belanda. Pada tahun 1896 Beliau juga mengajak seluruh orang Aceh melawan Belanda secara massal. Bahkan Beliau juga yang terus mendorong Sultan, Panglima Polem serta Teungku Di Tiro untuk melakukan perlawanan dengan memberikan uang stabil ke Keumala, tempat Sultan mengendalikan perang (Putra, 2022). Sebagai seorang pahlawan, Teuku Umar memiliki nilai dan sifat yang dapat kita teladani yaitu : 1) Disiplin, 2) Seorang Motivator, 3) Dermawan, 4) Sangat Memperhatikan Bawahan, 5) Organisator yang Handal, 6) Suka Belajar dan Sangat SopanTeuku, 7) Sangat Menghargai Kaum Ulama, 8) Seorang Tokoh Pendukung Gende, 9) Serius namun humoris, 10) Pembangun Kesetiaan Pengikut, 11) Memilki Jiwa Kebangsaan, 12) Ahli Strategi dan Politik dan 13) Siap Berkorban demi membela Bangsa dan negaranya.

Teuku Umar Gugur

Malam menjelang 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukannya tiba di pinggiran kota Meulaboh. Pasukan Aceh terkejut ketika pasukan Van Heutsz mencegat (Haldha, 2023). Posisi pasukan Umar tidak menguntungkan dan tidak mungkin mundur. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan pasukannya adalah bertempur. Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang

menembus dadanya. Jenazahnya dimakamkan di Mesjid Kampung Mugo di Hulu Sungai Meulaboh.

Teuku Umar Syahid

Pasukan Teuku Umar terkepung. Teuku Umar terlihat memegang dadanya yang berlumuran darah. Peluru Belanda bersarang di dada kirinya dan usus besar. Seketika tembak-menembak terhenti. Suasana menjadi hening dan masing-masing pasukan mengundurkan diri tanpa melepaskan tembakan. Jenazah Teuku Umar dibawa lari oleh pengikut-pengikut setianya ke Pucok Luung pedalaman Suak Raya, dan melalui Reudeup dibawa lagi ke Pasi Meungat Tanjong Meulaboh untuk dikuburkan didekat makam ibunya (Sagiman, 2018). Enam bulan kemudian, karena khawatir diketahui pihak Belanda maka masyarakat membongkar pusara Teuku Oemar untuk kemudian dikuburkan di Gunong Meulintang (Cot Manyang) Mugo. Setelah 8 bulan, jenazah Teuku Umar dipindahkan ke Gunong Glee Rayeuk Tameeh di Mugo Kecamatan Kaway XVI, 42 kilometer dari kota Meulaboh.

Penghargaan

Berdasarkan SK Presiden No. 087/TK/1973 tanggal 6 November 1973, Teuku Umar dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Nama Teuku Umar juga diabadikan sebagai nama jalan di sejumlah daerah di tanah air, salah satunya yang terkenal adalah terletak di Menteng, Jakarta Pusat (Putra, 2022). Selain itu, namanya juga diabadikan sebagai nama sebuah lapangan di Meulaboh, Aceh Barat. Salah satu kapal perang TNI AL dinamakan KRI Teuku Umar (385)., selain itu Universitas Teuku Umar di Meulaboh.

KESIMPULAN

Pahlawan nasional Teuku Umar merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1854 dan berasal dari meulaboh, Aceh Barat. Beliau merupakan pahlawan yang mencetuskan adanya perang Aceh melawan pemerintahan Belanda. Perang gerliya Aceh tersebut terjadi pada tahun 1873 sampai 1899. Bapak dari Teuku Umar adalah Teuku Mahmud yang merupakan seorang pjuang juga di tanah Aceh. Dalam biografi Teuku Umar diceritakan sejak berumur 19 tahun beliau sudah menjabat sebagai kepala desa atau Keuchik di daerah Meulaboh. Malam menjelang 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukannya tiba di pinggiran kota Meulaboh. Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang menembus dadanya. Jenazahnya dimakamkan di Mesjid Kampung Mugo di Hulu Sungai Meulaboh. Mendengar berita kematian suaminya, Cut Nyak Dhien sangat bersedih, namun bukan berarti perjuangan telah berakhir. Dengan gugurnya suaminya tersebut, Cut Nyak Dhien bertekad untuk meneruskan perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda. Ia pun mengambil alih pimpinan perlawanan pejuang Aceh. Berdasarkan SK Presiden No. 087/TK/1973 tanggal 6 November 1973, Teuku Umar dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Nama Teuku Umar juga diabadikan sebagai nama jalan di sejumlah daerah di tanah air, salah satunya yang terkenal adalah terletak di Menteng, Jakarta Pusat. Selain itu, namanya juga diabadikan sebagai nama sebuah lapangan di Meulaboh, Aceh Barat. Salah satu kapal perang TNI AL dinamakan KRI Teuku Umar (385)., selain itu Universitas Teuku Umar di Meulaboh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M.F. 2020. *Perlawanan Teuku Umar Terhadap Penjajahan Belanda Di Aceh (1873-1899)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hadi, A. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haldha, U, 2023, *Teuku Umar Pemimpin yang Cerdas dan Pemberani*, Jakarta : Bee Media Pustaka.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady, 2019. *Metodolgi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miranti, Angelica, 2022. *Teuku Umar Kisah dan Taktik Jitunya Melawan Penjajah*, Malang : Eduditera.
- Putra, R.D. 2022. Analisis Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(1), pp. 1-9
- Putra, Zainal dan Jasman J. Ma'ruf, 2022. *Teuku Umar Leadership Pembelajaran dari Seorang Panglima Perang Aceh*, Jakarta : Peranada Media Group.
- Reid, A. 2012. *Sumatera: Revolusi dan Elit Tradisional*. Jakarta, komunitas Bambu,
- Safwan, Mardanas. 2001. *Teuku Umar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sagiman, M.D. 2018. *Seri Mengenal Pahlawan Nasional Teuku Umar*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sholeh, A. 2022. *Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.